

## **INTERAKSI SOSIAL ANAK DENGAN AUTISME: STUDI KASUS DI YAYASAN AL-AZHAR SLB B/C WARU SIDOARJO**

Lina Nur Laili<sup>1</sup>, Zakia Meina<sup>2</sup>, Endang Puspita<sup>3</sup>, Vaulia Dwi Kusuma<sup>4</sup>, Maritza Amourfadia<sup>5</sup>, Devina Rahmadiani Kamaruddin Nur, [M.Pd.](#)<sup>6</sup>

<sup>1</sup> PLB FIP Universitas Negeri Surabaya, <sup>2</sup> PLB FIP Universitas Negeri Surabaya, <sup>3</sup> PLB FIP Universitas Negeri Surabaya, <sup>4</sup> PLB FIP Universitas Negeri Surabaya, <sup>5</sup> PLB FIP Universitas Negeri Surabaya, <sup>6</sup> PLB FIP Universitas Negeri Surabaya  
<sup>1</sup> [lina.230145@mhs.unesa.ac.id](mailto:lina.230145@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup> [zakiameina.23107@mhs.unesa.ac.id](mailto:zakiameina.23107@mhs.unesa.ac.id), <sup>3</sup> [endang.23138@mhs.unesa.ac.id](mailto:endang.23138@mhs.unesa.ac.id), <sup>4</sup> [vauliadwi.23119@mhs.unesa.ac.id](mailto:vauliadwi.23119@mhs.unesa.ac.id), <sup>5</sup> [maritza.23010@mhs.unes.ac.id](mailto:maritza.23010@mhs.unes.ac.id), <sup>6</sup> [devinanur@unesa.ac.id](mailto:devinanur@unesa.ac.id),

### **ABSTRACT**

*This qualitative study present the social interactions of child with autism at Al-Azhar Special Needs School (SLB) in Sidoarjo. The research aims to analyze the barriers to social interaction faced by children with autism. This qualitative study use observation, interviews, document analysis as data collection methods. The research focus on a fifth-grade autism student referred to as B who was chosen through purposive sampling based on the following criteria: (1) B's challenges in social interaction, (2) their capacity for parallel play, and (3) B's specific developmental phase. Data analysis was systematically performed using the Miles and Huberman (1994) model, which involved data reduction, data display, and the drawing of conclusions. The results demonstrate that while B exhibits a tendency to mimic the behavior of peers, they lack the ability to independently initiate social interactions.*

*Keywords: Social Interaction, Child with Autism, Case Study*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif yang mengkaji interaksi interaksi sosial anak dengan autisme di SLB Al-Azhar Sidoarjo. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hambatan interaksi sosial anak dengan autisme. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Subjek penelitian adalah seorang peserta didik autisme kelas 5 berinisial B yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) kesulitan B dalam berinteraksi sosial, (2) kemampuan *parallel play*, dan (3) fase perkembangan B. Analisis data menggunakan model *Miles dan Huberman (1994)* melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa B

cenderung meniru perilaku teman tetapi tidak mampu memulai interaksi secara mandiri.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Autis, Studi Kasus

### **A. Pendahuluan**

Menurut Xiao menyatakan bahwa interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perorangan, antar kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun hubungan antara perorangan dengan kelompok (Irianti, T. A., 2024). Sedangkan Gaho et al., menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, wujud interaksi ini dapat dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap, bahkan bertengkar, individu dengan kelompok, seperti guru mengajar siswanya, seorang bos yang memimpin karyawannya, dan kelompok dengan kelompok (Irianti, T. A., 2024).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara tiap manusia secara individu maupun kelompok.

Menurut Desiningrum autisme pada dasarnya merupakan gangguan perkembangan otak, dengan gejala

yang biasanya muncul sejak usia anak 2-3 tahun. Anak dengan autisme kurang mampu membangun dan mempertahankan komunikasi dengan lingkungan dan lemah dalam kontrol perilakunya (Yuswatiningsih, E. 2021). Sedangkan menurut Rieskiana Autisme adalah gejala yang didapat pada masa kanak-kanak dengan menggambarkan kesendirian, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, melakukan aktivitas dengan spontan dan terbatas dengan spontan dan terbatas, stereotip dan menghafalkan sesuatu tanpa berpikir (Syaputri & Afriza, 2022).

Menurut Handojo autisme merupakan gangguan perkembangan otak yang kompleks, sehingga berpengaruh pada perkembangan komunikasi, interaksi dan kemampuan berimajinasi. Berikut karakteristik anak autis (Yahya et al., 2023):

#### **Bahasa/ komunikasi**

Saat berkomunikasi anak autis cenderung tanpa ekspresi, tidak bisa/ jarang memulai komunikasi, jarang menggunakan isyarat tubuh. Selain itu komunikasi anak

- autis sangat terbatas dalam segi penguasaan bahasa dan kosa kata.
- b. Hubungan dengan orang lain  
Anak autis sangat jarang untuk bertatap mata dengan orang lain, tidak responsif dan cenderung asik dengan diri sendiri
- c. Korelasi lingkungan  
Kebanyakan anak autis sulit untuk beradaptasi di lingkungan baru, rutinitas yang kaku atau sulit diubah dan minat yang sangat terbatas
- d. Respon indera/ sensori  
Anak autis bisa sangat sensitif dengan cahaya ataupun suara-suara tertentu, sering muncul perilaku repetitif, sensitif dengan sentuhan, namun ada beberapa anak yang suka mencari sentuhan atau tekanan.
- e. Kesenjangan perkembangan sikap  
Kebanyakan anak autis mengalami keterlambatan pada perkembangan sikap dibanding anak tipikal lainnya.  
Menurut mahmudah interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang

merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu lainnya. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain (Yuswatiningsih, E. 2021).

Soekanto mengungkapkan beberapa syarat terjadinya interaksi antara lain:

1) Kontak sosial Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antara orang-perorangan, antara orang-perorangan dengan suatu kelompok, dan antara suatu kelompok dengan kelompok.

2) Komunikasi Itu penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Yuswatiningsih, E. 2021).

Proses interaksi sosial pada anak dengan spektrum autisme

seringkali menunjukkan pola yang unik dan berbeda dibandingkan dengan anak-anak tipikal. Perbedaan ini tidak berarti kurangnya keinginan untuk berinteraksi, melainkan lebih kepada cara mereka memproses dan memahami isyarat sosial. Misalnya seorang anak autisme kesulitan dalam menangkap makna dari ekspresi wajah, intonasi suara atau bahasa tubuh yang bagi sebagian besar orang terasa intuitif. Anak autis memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi sosial atau merasa kewalahan oleh kompleksitas interaksi yang melibatkan banyak orang atau percakapan yang cepat.

Kontak mata, bisa terasa tidak nyaman atau bahkan menyakitkan bagi sebagian anak autisme, sehingga mereka menghindarinya. Begitu pula dengan pemahaman gesture atau isyarat halus lainnya. Akibatnya, mereka terlihat kurang tertarik atau tidak responsif dalam interaksi, padahal sebenarnya mereka sedang berusaha keras untuk memahami apa yang terjadi.

Hambatan terbesar pada anak autis adalah kendala dalam berbahasa dan berbicara yang tidak hanya berdampak pada komunikasi dan interaksi sosialnya tetapi juga

berdampak pada perilaku anak autis. Ketidakmampuan menggunakan bahasa membuat anak merasa frustrasi atau tertekan karena tidak bisa mengungkapkan apa yang mereka inginkan, hal ini juga menjadi masalah besar bagi orang tua.

Berdasarkan data yang dirilis Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi autis di Indonesia mengalami peningkatan luar biasa, dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk dan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. pada tahun 2009 dilaporkan bahwa jumlah anak penderita autisme mencapai 150-200 ribu (Sari, Labola, Y. A. (2018). Data lain tahun 2015 di Indonesia memperkirakan lebih dari 12.800 anak menyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum Autisme. Simpang siurnya data terkait penyandang di Indonesia memerlukan peran serta seluruh lembaga (baik swasta dan pemerintah), keluarga dan masyarakat sehingga terdata dan diupayakan penanganan.

UNESCO pada tahun 2011 merilis penyandang autisme mencapai 35 juta jiwa di dunia. Pada tahun 2010, diperkirakan penyandang autisme di Indonesia mencapai 112

ribu pada anak antara usia 5-19 tahun. Setelah dilansir Kompas (2012), penyandang autisme mengalami peningkatan dan pada anak laki-laki penyandang autisme lebih tinggi daripada anak perempuan Labola, Y. A. (2018).

Berdasarkan undang-undang Pasal 10 No.8 tahun 2016 tentang disabilitas, disebutkan bahwa pendidikan untuk penyandang disabilitas meliputi a) hak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus, b) mempunyai kesempatan kesempatan untuk menjadi pendidikan atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, c) mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, dan d) mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan formal yang menyediakan dan melayani pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut

Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Terdapat dua sistem pendidikan di SLB menurut Santoso (Beno et al., 2022) yaitu:

1. Sistem Pendidikan Segregasi  
Sistem segregasi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak typical, tujuan dari sistem ini untuk memberikan kenyamanan dalam pembelajaran, menyediakan sarana prasarana yang lebih sesuai dan menyediakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan tiap peserta didik berkebutuhan khusus
2. Sistem Pendidikan Integrasi  
Sistem integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan untuk peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa typical dengan tujuan memberikan kesetaraan bagi setiap peserta didik dan

sebagai salah satu upaya untuk mencapai perkembangan yang optimal pada peserta didik berkebutuhan khusus

Anak-anak dengan spektrum autisme sering menampilkan kesulitan dalam aspek interaksi sosial mereka, yang dapat diidentifikasi melalui minimnya kontak mata serta keterbatasan dalam menunjukkan ekspresi wajah yang beragam. Respon perilaku yang tidak terprediksi dan tidak sesuai konteks situasi, disertai dengan fluktuasi emosional yang signifikan, seperti ledakan kemarahan mendadak atau tangisan tanpa pemicu jelas mengakibatkan tantangan besar bagi anak-anak ini dalam membangun relasi interpersonal, bahkan tidak jarang mereka mengalami penolakan dari lingkaran pertemanan sebaya mereka (berdasarkan studi Kaplan & Sadock, alam Iskandar & Indaryani, 2020).

Meskipun kondisi autisme hingga saat ini masih belum memiliki metode penyembuhan total, kondisi ini masih memungkinkan untuk dikelola secara efektif melalui berbagai bentuk terapi yang berkesinambungan. Terapi pada anak autisme mempunyai tujuan mengurangi masalah perilaku,

meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak dalam hal penguasaan bahasa dan membantu anak autisme agar mampu bersosialisasi dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya (Bektiningsih, alam Iskandar & Indaryani, 2020).

Menurut Bonner dalam Gerungan menyebutkan bahwa kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung (Susanto, B. W. 2022). Beberapa faktor tersebut yakni: Faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut terkadang berdiri sendiri atau bergabung dengan faktor lainnya untuk mempengaruhi perilaku seseorang (Susanto, B. W. 2022).

kesebelas (pengertian setiap faktor)

Pertama, Faktor imitasi merupakan proses interaksi sosial di mana seseorang atau sekelompok individu meniru perilaku orang lain atau kelompok lain. Imitasi terjadi melalui tindakan mencontoh, meniru, atau mengikuti perilaku yang diamati. Misalnya, seorang anak yang tumbuh

dalam lingkungan keluarga yang terbiasa berbicara dengan sopan dan lembut, cenderung akan mengadopsi cara berbicara dengan sopan dan lembut, cenderung akan mengadopsi cara berbicara yang sama karena terbiasa melihat dan mendengarnya. Sebaliknya, jika anak tersebut dibesarkan dilingkungan keluarga yang sering berbicara dengan nada keras, maka kemungkinan besar ia juga akan tumbuh dengan kebiasaan berbicara keras.

Disisi lain, apabila bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku nakal, maka orang tersebut kemungkinan besar ikut nakal lantaran mengikuti perilaku dan sikap teman-temannya. Namun, jika berteman dengan teman-teman yang baik, maka kemungkinan besar akan ikut berperilaku baik juga. Artinya, pengaruh lingkungan sangat berpengaruh pada tindakan atau sikap seseorang.

Kedua, Sugesti. Dalam interaksi sosial, imitasi terjadi ketika seseorang mengikuti sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Sebaliknya, Sugesti adalah proses dimana seseorang menyampaikan pandangan atau sikap yang kemudian diterima oleh orang lain. Dengan kata

lain, sugesti merupakan proses ketika individu menerima pandangan, cara melihat sesuatu, atau pedoman perilaku dari orang lain tanpa melalui proses berpikir kritis terlebih dahulu. Sugesti cenderung muncul dalam kondisi-kondisi tertentu yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir secara rasional. Pertama, ketika seseorang mengalami kelelahan fisik maupun mental, kemampuan berpikirnya menjadi lemah, sehingga ia lebih mudah menerima sugesti, Kedua, dalam keadaan mental yang kacau atau terpecah, misalnya saat menghadapi kebingungan atau persoalan hidup yang rumit, seseorang menjadi lebih rentan terhadap pengaruh sugesti karena pikirannya tidak jernih. Ketiga, peran otoritas juga sangat penting; individu cenderung mempercayai dan mengikuti pendapat dari orang yang dianggap memiliki wewenang atau keahlian. Terakhir, sugesti lebih mudah diterima jika pendapat tersebut sejalan dengan pandangan mayoritas, karena individu umumnya sosialnya. Dalam situasi-situasi tersebut, orang sering menerima pandangan orang lain tanpa mempertimbangkan secara kritis.

Ketiga, Identifikasi. Identifikasi merupakan dorongan atau hasrat dalam diri seseorang untuk menyerupai atau menjadi seperti individu lain. Ini adalah suatu proses psikologi dimana seseorang ingin menyamakan dirinya dengan orang lain, baik dalam hal sikap, perilaku, maupun ciri-ciri tertentu. Proses ini bisa terjadi secara tidak sadar, namun juga dapat dilakukan dengan sengaja oleh individu yang bersangkutan.

Keempat, Simpati. Simpati adalah proses dimana seseorang merasakan ketertarikan terhadap orang lain, sehingga ia mampu memahami dan merasakan apa yang dialami, dirasakan, atau dijalani oleh orang tersebut. Dalam proses simpati, perasaan memiliki peran yang sangat penting. Simpati biasanya terjadi ketika terdapat saling pengertian antara kedua pihak. Bentuk simpati ini sering tampak dalam hubungan persahabatan, hubungan antar tetangga, atau lingkungan kerja. Seseorang bisa merasakan simpati terhadap orang lain karena hal-hal seperti sikap, penampilan, kharisma, atau tindakan orang tersebut. Contohnya, memberikan ucapan selamat ulang tahun kepada

seseorang merupakan salah satu bentuk nyata dari simpati.

keduabelas (kesimpulan faktor)

Dari beberapa faktor yang diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhanuddin dalam Sari, A. N., et, all, 202., bahwa faktor dalam interaksi sosial yaitu sifat dari ketergantungan manusia dengan manusia lainnya, dan sifat untuk menyesuaikan diri, meniru, identifikasi, serta mampu mempelajari tingkah laku.

Setiap peserta didik menunjukkan karakteristik yang unik, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penanganannya pun harus disesuaikan. Untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut, manajemen kelas di sekolah ini dirancang secara fleksibel dan adaptif. Meskipun setiap peserta didik berada pada fase perkembangan dan memiliki kebutuhan individu yang berbeda, mereka tetap belajar dalam satu kelas yang sama dan berinteraksi dengan peserta didik lain yang juga memiliki hambatan berbeda.

Dari permasalahan yang telah disebutkan diatas peneliti tertarik

mencoba mengangkat permasalahan salah satu peserta didik autis terkait interaksi sosial dengan mengangkat judul “Interaksi Sosial Anak dengan Autisme: Studi Kasus di SLB Al-Azhar Sidoarjo,”. Peneliti memandang bahwa topik ini layak untuk diteliti karena diharapkan melalui pengkajian terhadap permasalahan ini, dapat ditemukan solusi atas berbagai hambatan yang muncul dalam proses interaksi sosial pada anak autis.

## **B. Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (Safarudin, R., et al., 2023) adalah bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dari sini penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Selain itu, instrumen tambahan yang digunakan meliputi teknik observasi, wawancara dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan informasi atau fakta yang diperoleh secara langsung melalui kegiatan pengamatan dan penelitian dilapangan. Data tersebut kemudian

dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu peristiwa atau fenomena, serta digunakan untuk mendukung atau memperkuat teori. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis *Miles & Huberman* yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Analisis data penelitian tahap reduksi data merupakan tahap mengumpulkan seluruh informasi yang dibutuhkan dari hasil wawancara lalu di kelompokkan datanya. Tahap display data merupakan pemaparan data yang diperlukan dalam penelitian dan tidak perlu dibuang. Tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan adalah tahap interpretasi data penelitian untuk ditarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang didapatkan (Miles, M. B., & Huberman, M., 1994).

Dalam penelitian ini, data primer memegang peranan yang sangat penting untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Pemilihan subjek penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan yang ingin dicapai. Pada pendekatan kualitatif, pemilihan subjek dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik

pengambilan sumber data berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini biasanya mengacu pada individu yang dianggap paling memahami informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan fokus penelitian, subjek data ditentukan sebanyak satu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial di sekolah SLB. Adapun kriteria penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berada di jenjang Sekolah Dasar
2. Menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi sosial
3. Berada dalam fase B

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang memiliki pengetahuan relevan serta melalui berbagai dokumen pendukung. Informan tersebut meliputi, guru kelas, mahasiswa praktik pengalaman lapangan, serta guru lain yang mengajar di sekolah tersebut. Sementara itu, dokumen yang digunakan mencakup sumber dokumenter seperti hasil identifikasi, asesmen, program pembelajaran individual (PPI), jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu yang relevan

dengan penelitian yang peneliti lakukan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji dinamika interaksi sosial pada peserta didik autis. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai tantangan komunikasi serta keterbatasan interaksi yang dialami oleh peserta didik autis, baik dalam konteks keluarga maupun lingkungan sekolah. Melalui studi ini, peneliti berupaya menggali lebih dalam fenomena tersebut dengan melakukan penelitian subjek B yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari Ayah berinisial ADR dan ibu RWK. B merupakan peserta didik yang bersekolah di Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar tepatnya di SLB B/C Waru Sidoarjo. Subjek adalah anak disabilitas Autis yang mengalami hambatan dalam perkembangan interaksi sosial. Sebagai anak dengan kebutuhan khusus, Subjek B memerlukan perhatian dan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hambatan dalam interaksi sosial yang dialami Subjek B terlihat dari kesulitannya dalam memulai

percakapan, menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta memahami ekspresi dan bahasa tubuh orang lain. Di lingkungan sekolah, Subjek B sering membutuhkan bimbingan dari guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan menyesuaikan diri dengan rutinitas kelas. Selain itu, dukungan dari keluarga, terutama kedua orang tuanya, sangat berperan penting dalam membantu Subjek B mengembangkan kemampuan sosial dan kemandiriannya di rumah maupun di lingkungan sekitar. Upaya kolaboratif antara sekolah dan keluarga diharapkan dapat memberikan stimulasi yang optimal bagi perkembangan Subjek B, sehingga ia mampu beradaptasi dan berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sosialnya.

Prasetyono mengemukakan bahwa terdapat enam jenis hambatan yang umumnya dialami oleh anak dengan autisme, salah satunya adalah gangguan dalam interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri merupakan suatu proses dimana seseorang memperoleh kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial di sekitarnya, dan hal ini sangat berkaitan erat

dengan perkembangan sosial seorang anak (Iskandar & Indaryani, 2020). Menurut Prasetyo pada anak dengan autisme, gangguan interaksi sosial ini ditunjukkan dengan ketidakmampuan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. dimana mereka tidak mampu berbagi emosi, aktivitas, dan interes bersama (Iskandar & Indaryani, 2020). Selain itu, suteja dan Shire juga menjelaskan bahwa rendahnya anak autis dalam berkomunikasi, interaksi sosial yang terkesan aneh dan emosi yang tidak stabil (Sari, A. N, et all, 2021).

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, temuan tersebut sejalan dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik B. B menunjukkan adanya hambatan dalam berinteraksi, baik secara verbal maupun nonverbal, yang berdampak pada proses komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, B tetap menunjukkan potensi dalam memahami situasi sosial dan merespons lingkungan di sekitarnya, meski dengan cara yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Artinya B masih berusaha untuk mencoba berinteraksi dengan peserta didik lain

meskipun ia tidak paham bagaimana cara berinteraksi dengan baik dan benar.

Hambatan interaksi yang dialami B dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan dalam keterampilan komunikasi, kurangnya pemahaman terhadap isyarat sosial, atau respons yang lambat terhadap rangsangan dari lingkungan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk B adalah dengan mendesain kelas yang mencampurkan siswa dengan berbagai hambatan lainnya. Tujuannya adalah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan interaksi sosial melalui pengalaman langsung berinteraksi dalam lingkungan yang beragam.

*“Kita disini kelasnya jadi satu, artinya dalam satu kelas mereka memiliki ketunaan yang berbeda. Tujuannya untuk melatih interaksi sosial setiap peserta didik”*

Dalam kehidupan sehari-hari di kelas, B menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk mengikuti segala aktivitas yang dilakukan oleh temannya. Hampir dalam setiap kegiatan B tampak mengamati dan meniru perilaku temannya, baik dalam

aktivitas bermain, belajar, maupun saat mengikuti instruksi dari guru. Ketergantungan B terhadap keberadaan temannya sangat terlihat, bahkan motivasi B untuk belajar cenderung meningkat ketika temannya berada di dekatnya. Hal ini, terlihat ketika B diberikan pembelajaran yang berbeda dan ditempatkan di lokasi yang terpisah dari temannya. Dalam situasi tersebut, B tampak gelisa dan bahkan hampir tantrum. Artinya, sikap B menunjukkan kehadiran temannya memberikan rasa aman atau kenyamanan emosional bagi B. Kehidupan B dalam kelas selalu mengikuti kegiatan temannya dalam hal apapun, bahkan B akan mau belajar jika temannya ini berada di dekatnya. Meskipun mereka tidak menjalin hubungan sosial kedua peserta didik ini enjoy dengan kegiatannya. Hal ini juga dibenarkan oleh guru kelas peserta didik B melalui wawancara yang dilakukan.

*“B selalu nyaman ketika belajar di dekat temannya yakni A, jadi kalau kalau belajarnya dibedakan pasti si B sedikit tantrum,” (TT guru kelas B)*

Menariknya, meskipun antara B dan temannya tidak terlibat interaksi

▪  
sosial yang intens atau percakapan yang bermakna, keduanya tetap tampak nyaman berada dalam satu ruang aktivitas. Mereka terlibat dalam kegiatan secara berdampingan tanpa adanya komunikasi langsung, namun tetap menunjukkan ekspresi yang rileks dan fokus terhadap apa yang mereka lakukan. Situasi ini menggambarkan bentuk interaksi sosial yang bersifat paralel, dimana dua individu dapat berbagi ruang dan pengalaman secara positif meskipun minim kontak sosial langsung.

Kendala utama B dalam interaksi sosial terletak pada kesulitan dalam memulai interaksi sosial secara mandiri. Meskipun secara non verbal B menunjukkan adanya keinginan untuk berinteraksi, hal ini belum disertai dengan kemampuan untuk memulai interaksi secara aktif. Indikasi keinginan tersebut tampak dari perilaku B yang kerap kali mengikuti kemanapun teman sebayanya pergi, seolah ingin terlibat dalam aktivitas sosial yang sedang berlangsung. Namun demikian, ketika berada dalam situasi tersebut, B cenderung pasif dan hanya meniru atau mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya, tanpa inisiatif verbal atau non verbal yang jelas

Kebingungan B dalam memulai interaksi dapat menjadi indikator adanya hambatan dalam memahami atau mengekspresikan isyarat sosial, seperti ekspresi wajah, kontak mata yang terbatas dan penggunaan bahasa tubuh yang sesuai. Selain itu, B juga menunjukkan perilaku mencari perhatian atau interaksi dengan cara memegang tangan guru atau orang disekitarnya. Tindakan ini diduga merupakan bentuk kompensasi dari ketidakmampuannya dalam menggunakan cara komunikasi yang lazim untuk menyampaikan kebutuhan atau keinginannya, dan sekaligus menjadi upaya untuk membangun koneksi emosional dengan orang lain.

B mampu terlibat dalam parallel play (bermain berdampingan) dengan A, tetapi belum mencapai associative play (interaksi timbal balik). Salah satu contoh yang diamati adalah ketika guru dan A melakukan kegiatan menggunting dan menempel. B memperhatikan aktivitas tersebut, lalu ikut bergabung. Namun, B hanya terlibat dalam bagian menggunting saja, tanpa melakukan percakapan atau berinteraksi secara verbal maupun non verbal dengan A. Selama kegiatan berlangsung, tidak terjadi

percakapan atau interaksi sama sekali di antara keduanya. Peneliti mencatat bahwa B sesekali melirik ke arah A, seolah ingin meniru atau memastikan bahwa dia melakukan hal yang benar, tetapi tidak ada upaya untuk memulai komunikasi.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini adalah studi kasus tentang interaksi sosial anak dengan autisme di SLB Al-Azhar Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai metode pengumpulan data. Subjek penelitian adalah seorang peserta didik kelas 5 yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik tersebut cenderung meniru perilaku teman sebaya dan mengalami kesulitan dalam memulai interaksi sosial, namun mampu terlibat dalam parallel play dengan teman sebaya. Penelitian ini menekankan perlunya strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel untuk mendukung perkembangan interaksi sosial anak autis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Jurnal :**

- Azis, F., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77-85.
- Irianti, T. A., Ardhyantama, V. I. T., & Purnamasari, M. I. (2024). *Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Dasar Inklusi Di Pacitan* (Doctoral dissertation, Stkip PGRI Pacitan).
- I Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 13(2), 40-48.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative:*

- Journal Of Social Science Research, 3(2), 9680-9694
- Kesehatan Majapahit Mojokerto), 13(2), 40-48.
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53.
- Sari, A. N., Budiman, B., & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi sd harapan mandiri palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1).
- Susanto, B. W. (2022). Analisis Sosiologis Interaksi Sosial Siswa di Sekolah. *AL-AZHAR*, 12(1), 47-55.
- Yahya, R. E., Anatarsya, A. A., Gunarto, K., & Maruti, E. S. (2023). Memahami Anak Autis dan Penerapan Model Pembelajaran. In SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA) (Vol. 2, No. 2, pp. 48-58).
- Yuswatiningsih, E. (2021). Kemampuan interaksi sosial pada anak autis. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik*